

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sumarlan (2009) yang menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitraticara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Bahasa ini dapat dijadikan ciri terpenting dari suatu masyarakat, sebab melalui bahasa, keanggotaan seseorang di dalam masyarakat dapat diidentifikasi. Bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa adalah sama (Suhardi dan Sembiring, 2007). Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa membentuk satu komunitas yang memiliki ciri dan budaya masing-masing. Masyarakat yang merupakan anggota komunitas tersebut memerlukan bahasa untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Kebutuhan untuk berkomunikasi tersebut maka terjadinya suatu kesepakatan terhadap lambang-lambang bunyi sebanyak suatu

bentuk kesatuan bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasi antara anggota komunitas tersebut.

Keragaman bahasa di Indonesia sebagaimana dicontohkan oleh Sumampoe (2006) yang menyatakan bahwa orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap bahwa kita memakai bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan sendirinya, kita membentuk suatu masyarakat bahasa yang sama, masyarakat bahasa Indonesia. Namun demikian, suatu masyarakat bahasa yang memiliki bahasa yang sama dapat juga memiliki beragam bahasa, tergantung pada pemakai dan pemakaiannya.

Menurut Suhardi dan Sembiring (2007) keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, misalnya daerah asal mahasiswa, lingkungan kampus, lingkungan bergaul dan sebagainya. Kesamaan daerah asal memungkinkan munculnya dialek-dialek daerah yang tidak lazim digunakan pada tempat tinggal mahasiswa saat ini. Kesamaan hobi antara penghuni kost, misalnya pada olah raga, game, dan lain sebagainya memunculkan dialek-dialek yang sering digunakan pada kegiatan hobi tersebut.

Sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Sumampouw dalam Pratiwi (1985) menegaskan bahwa setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan. Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu tutur sapa. Hal tersebut sebagaimana terjadi pada kalangan anak kos di Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo. Interaksi diantara mereka yang disebabkan adanya hubungan sekolah yang sama, tempa kost yang sama atau asal daerah yang sama akan menimbulkan suatu sistem sapaan yang berbeda-beda.

Keterkaitan satu sekolah, satu tempat kerja, satu asal daerah menimbulkan adanya suatu sistem penggunaan bahasa lisan yang berbeda-beda di kalangan anak kos di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo. Hal tersebut sebagaimana pendapat Kridalaksana (1982) yang menjelaskan bahwa sistem tutur sapa yakni “sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Lebih lanjut Kartomiharjo dalam Subiyatningsih (2008) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi, dengan bahasa

Keragaman penggunaan bahasa juga nampak pada penggunaan bahasa sapaan di kalangan anak kost di wilayah desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Bahasa sapaan seperti "*cah*", "*rek*", "*cin*", "*cing*", "*brow*", merupakan salah satu contoh-contoh bahasa sapaan yang sering muncul di kalangan anak kos di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa sapaan di kalangan anak kos tersebut tentunya tidak hadir begitu sana, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal anak kos. Faktor bahasa daerah nampak pada penggunaan bahasa sapaan "*cah*" dan "*rek*" yang menunjukkan daerah asal penyapa. Sedangkan penggunaan bahasa sapaan "*cin*", "*cing*", atau "*brow*" merupakan dampak dari bahasa-bahasa sapaan yang ditampilkan dari media-media elektronik.

Munculnya jenis-jenis bahasa sapaan dalam kalangan anak kost di wilayah desa Pabelan tak lepas dari faktor lingkungan. Pergaulan antar anak kost yang memiliki budaya yang beragam berdasarkan latar belakang budaya asal tempat tinggal, serta kelompok-kelompok bermain. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sumampouw (2000) yang menyebutkan bahwa sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan. Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu *tutur sapa*. Kridalaksana menjelaskan bahwa sistem tutur sapa yakni "sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para

pelaku dalam suatu peristiwa bahasa” Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi, dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan. Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa petuturnya.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan mengarahkan penelitian agar lebih intensif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka sangat diperlukan adanya pembatasan masalah.

Mengingat kemampuan yang terbatas, penelitian ini akan dibatasi pada pemakaian bahasa sapaan di kalangan anak kos yang kos di wilayah Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

C. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

2. Bagaimana ragam bahasa sapaan pada anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan bahasa sapaan pada anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya tujuan. Tujuan suatu penelitian yaitu untuk memecahkan masalah. Hal ini dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah pada upaya untuk memakai atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan (Moleong, 1996: 62). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
2. Mengetahui ragam bahasa sapaan pada anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
3. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa sapaan pada anak kos di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberi tambahan khasanah kajian dan pengetahuan dalam studi linguistik bidang semantik pada umumnya.
 - b. Memperkaya hasil penelitian dalam peristiwa kebahasaan terutama mengenai ba pada khususnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan sumbangan positif kepada pada anak kos tentang bahasa sapaan yang baik dalam pergaulan antara anak kos.
 - b. Menambah wawasan pembaca mengenai bahasa sapaan pada anak kos di wilayah desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.